

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana, sebagian besar penduduknya tinggal di perdesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Penduduk Indonesia pada umumnya mengkonsumsi hasil pertanian untuk makanan pokok mereka. Pertanian di Indonesia perlu ditingkatkan produksinya semaksimal mungkin menuju swasembada pangan akan tetapi, tantangan untuk mencapai hal tersebut sangat besar karena luas wilayah pertanian yang semakin lama semakin sempit, penyimpangan iklim, pengembangan komoditas lain, teknologi yang belum modern, dan masalah yang satu ini adalah masalah yang sering meresahkan hati para petani yaitu hama dan penyakit yang menyerang tanaman yang dibudidayakan. Hasil produksi tanaman padi di Indonesia belum bisa memenuhi target kebutuhan masyarakat karena ada di beberapa daerah di Indonesia yang masih mengalami kelaparan (Agriculture Sector Review Indonesia, 2003).

Luas pertanian di Indonesia yang semakin menyempit hal inilah yang menjadi tantangan terbesar saat ini yang harus dihadapi akan tetapi, ada cara yang dapat dilakukan untuk mengantisipasinya yaitu dengan cara melakukan pembangunan sektor pertanian. Pembangunan adalah suatu proses perubahan sosial dengan partisipasi yang luas dalam suatu masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material (termasuk bertambah besarnya kebebasan, keadilan dan kualitas lainnya yang dihargai) untuk mayoritas rakyat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka (Rogers, 1994). Pembangunan ini bertujuan untuk membantu terlaksanakannya pembangunan daerah baik pertanian maupun non-pertanian. Pembangunan tersebut bertujuan agar dapat menghasilkan hasil produksi berupa hasil pertanian dan non-pertanian karena keduanya harus sama-sama berkembang dan bergandengan. Pembangunan pertanian adalah upaya-upaya pengelolaan sumberdaya alam yang dilakukan untuk memastikan kapasitas produksi pertanian jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan petani melalui pilihan-pilihan pendekatan yang ramah terhadap lingkungan (Schultink, 1992). Pembangunan pertanian merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dalam arti luas yang tidak lepas dari upaya

pembangunan dibidang ekonomi, artinya pembangunan tiap sektor saling berkaitan satu dengan yang lain.

Banyak hal yang dapat dikembangkan dalam pertanian di Indonesia khususnya dalam bidang perekonomian pertanian. Semua usaha pertanian pada dasarnya merupakan kegiatan ekonomi yang memerlukan dasar-dasar pengetahuan yang sama akan pengelolaan tempat usaha, pemilihan benih/bibit, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan dan pengemasan produk, dan pemasaran. Bentuk-bentuk lahan pertanian di Indonesia yaitu diantaranya sawah, tegalan, pekarangan, ladang berpindah dan lainnya. Hasil pertanian di Indonesia sangatlah beragam diantaranya adalah beras, avage, avokad, kopi, jagung, bawang, cengkeh, kakao, kacang-kacangan, kapas, kapuk, karet, kayu manis, kedelai, kelapa, kelapa sawit, kentang, ketela, ubi jalar, sagu dan lainnya. (Agriculture Sector Review Indonesia, 2003).

Salah satu masalah yang terus menghantui pembangunan petani Indonesia adalah sempitnya penguasaan lahan. Dengan lahan garapan sempit tentu petani juga akan mendapat penghasilan terbatas dan membuat tingkat kesejahteraannya di bawah. Rata-rata petani Indonesia hanya memiliki lahan 0,2 hektar. Belum lagi masalah kondisi tanah yang kualitas tidak optimal karena penggunaan pupuk kimia dan pestisida. Penguasaan lahan yang sempit menyebabkan rendahnya kesejahteraan petani di Indonesia. Petani dengan penghasilan yang kecil dan terbatas tentu akan sulit untuk mengembangkan skala usahataniannya. Masalah ini masih terus mengakar dan menjadi pekerjaan rumah seluruh masyarakat terkait untuk membangun pertanian Indonesia lebih maju. (Agriculture Sector Review Indonesia, 2003).

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, penciptaan kesempatan kerja/berusaha, peningkatan pendapatan masyarakat, dan sumber perolehan devisa. Pertanian untuk pembangunan nasional dipandang sebagai suatu sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam menghasilkan pertumbuhan yang berkualitas. Selain dinilai strategis, sektor pertanian juga memiliki potensi besar dan prospek yang cerah untuk

dikembangkan. Peran baru sektor pertanian dalam menyediakan pangan (*food*), pakan (*feed*), dan energi (*biofuel*) menjadikan sektor pertanian layak dijadikan sektor andalan dalam pembangunan nasional (Daryanto, 2012).

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup dan karenanya kecukupan pangan bagi setiap orang setiap waktu merupakan hak azasi yang layak dipenuhi. Berdasar kenyataan tersebut, masalah pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk setiap saat di suatu wilayah menjadi sasaran utama kebijakan pangan bagi pemerintahan suatu negara. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, sehingga masalah ketahanan pangan menjadi isu sentral dalam pembangunan dan menjadi fokus dalam pembangunan pertanian. (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian, 2017).

Komoditi pangan yang utama di Indonesia adalah beras (≥ 95 persen penduduk Indonesia mengonsumsi beras), akibatnya beras tidak hanya mengandung nilai ekonomi dan sosial, tetapi juga nilai politis (Santoso, 2005). Jawa Barat merupakan salah satu lumbung beras nasional, yang menyumbang 18 persen padi untuk total produksi padi nasional.

Petani merupakan pelaku utama usaha pertanian, oleh karena itu sikap, pengetahuan, perilaku dan keterampilan petani harus terus ditingkatkan agar mampu melakukan usaha taninya dengan orientasi bisnis (Agribisnis). Proses pemahaman dan pengenalan terhadap inovasi baru bagi petani dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain : sumber daya yang dimiliki, kebijakan pemerintah, kegiatan penyuluhan dan karakteristik petani. Guna mendukung percepatan adopsi inovasi diperlukan informasi tentang persepsi pengguna (petani) terhadap inovasi tersebut. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar komunikasikan dengan pengguna, maka akan mempermudah proses komunikasi, karena persepsi merupakan inti dari komunikasi (Mulyana, 2000).

Di Kabupaten Ciamis Kecamatan Pamarican terdapat pola kemitraan antara petani padi dengan PT Mitra Desa Pamarican. Pola kemitraan ini baru berjalan selama 2 tahun, jika melihat dari jumlah petani yang telah bergabung

dengan PT Mitra Desa Pamarican masih terbilang sedikit dengan jumlah petani padi sawah yang lainnya. Petani yang tidak melakukan pola kemitraan dalam proses panen nya lebih digunakan untuk sehari-hari dalam proses produksinya tidak bermitra dengan yang lain. Hal ini terjadi karena persepsi petani yang dibentuk dari keinginan individu seseorang atau dari suatu kelompok petani, yang berbeda-beda sikapnya. Kemudian kelompok tani ini bergabung menjadi gabungan kelompok tani yang ada di wilayah tersebut.

Permasalahan yang dihadapi petani di Kecamatan Pamarican pada umumnya adalah harga jual gabah yang rendah sementara harga input terus meningkat, sehingga pendapatan yang diterima petani tidak mampu untuk menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkannya. Selain itu, petani sulit memperoleh pinjaman dana dari perbankan, akibat tidak adanya agunan serta seringkali tidak dapat memenuhi audit akuntansi dari bank. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dibutuhkan kemitraan antara petani dengan pengusaha. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan serta adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Adapun beberapa pola kemitraan yaitu, inti plasma, subkontrak, dagang umum, keagenan dan waralaba (Hafsah, 2000).

Jumlah petani yang menjual bahan baku kepada PT Mitra Desa Pamarican di kecamatan pamarican paling banyak adalah petani di Desa Neglasari yaitu sebanyak 355 orang, seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Petani, Poktan, Gapoktan dan Petani padi penjual bahan baku di Kecamatan Pamarican.

No	Desa	Gapoktan	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Petani	Petani yang menjual bahan baku ke PT MDP
1	Sidamulih	Tani Maju	6	405	236
2	Neglasari	Sayulu	6	558	355
3	Mekarmulya	Darma Usaha	4	286	280
4	Sukahurip	Mulya Bakti	5	526	295
5	Sukajadi	Tani Jaya	4	255	216
6	Pasirnagara	Lestari	4	262	256
7	Bangunsari	Bersama Harapan Bersama	4	399	250
8	Bantarsari	Gema Tani	6	482	230
9	Sidaharja	Mekarharja	5	358	134
10	Sukamukti	Jatimukti	4	140	80
11	Kertahayu	Karya Jaya	6	284	205
12	Margajaya	Sukarjaya Bersama	5	364	178
13	Sukajaya	Singajaya	4	508	271
JUMLAH			62	4.579	2.943

Sumber: BPP Kecamatan Pamarican (2020)

Pada Tabel 1 Jumlah petani yang menjual bahan baku kepada PT Mitra Desa Pamarican di kecamatan pamarican paling banyak adalah petani di desa Neglasari yaitu sebanyak 355 orang.

Keputusan petani berdasarkan di atas petani bergabung melakukan kemitraan dengan PT Mitra Desa Pamarican ditentukan dengan persepsi petani. Keberhasilan suatu pola kemitraan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh persepsi seseorang yang menjadi objek terhadap pola kemitraan tersebut. bahwa persepsi merupakan proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang objektif. Persepsi petani terhadap pola kemitraan dengan PT Mitra Desa Pamarican adalah respon langsung dari petani tentang bagaimana keberhasilan kemitraan

tersebut dan apakah kemitraan tersebut dapat diterima atau tidak. Keberhasilan pola kemitraan dapat dinilai dari respon atau persepsi dari petani tersebut.

Sebagaimana semestinya, pola kemitraan agribisnis yang dilakukan antara petani dengan PT Mitra Desa Pamarican adalah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Keberadaan PT Mitra Desa Pamarican sebagai mitra petani yang menyediakan pembinaan pertanian akan memberikan manfaat kepada petani yang bermitra seperti peningkatan pendapatan, kepastian pasar, dan lain-lain. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak petani yang tidak bermitra dengan PT Mitra Desa Pamarican. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor permasalahan yang dihadapi petani, salah satunya adalah perbedaan persepsi yang dimiliki petani untuk menentukan keputusan mengenai kemitraan. Karenanya perlu dilakukan penelitian bagaimana persepsi petani terhadap pola kemitraan antara PT Mitra Desa Pamarican dengan petani di daerah penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana pola kemitraan petani dengan PT Mitra Desa Pamarican?
- 2) Bagaimana persepsi petani terhadap pola kemitraan dengan PT Mitra Desa Pamarican?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

- 1) Menggambarkan Pola kemitraan petani dengan PT Mitra Desa Pamarican.
- 2) Menggambarkan Persepsi petani terhadap pola kemitraan PT Mitra Desa Pamarican.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk peneliti, sebagai penerapan ilmu dan pengetahuan yang didapatkan semasa belajar di bangku kuliah dan menambah wawasan.
- 2) Untuk Petani, berfungsi agar petani lebih memahami dan memanfaatkan peran Mitra Desa Pamarican untuk keberlangsungan usahatani padi.
- 3) Untuk Mitra Desa Pamarican, sebagai bahan kajian dan memberi ilmu tentang adanya MDP
- 4) Untuk pemerintah, sebagai bahan pertimbangan pembuatan kebijakan khususnya teknologi proses pembuatan beras.